

Received: May 2021

Accepted: June 2021

Published: November 2021

## **BELAJAR DENGAN BER CERITA: PENGGUNAAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI, EFEKTIFKAH?**

**Nur Aisyah, Suryana**  
Universitas Nurul Jadid  
E-mail: [nuraisyah@unuja.ac.id](mailto:nuraisyah@unuja.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Sunan Muria, Banyuwangi Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Guna mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan metode bercerita di RA Sunan Muria, peneliti melakukan observasi dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah, guru-guru, dan 5 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode cerita menggunakan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implikasi dari penelitian ini adalah bercerita memberikan dampak positif terhadap peningkatan berbahasa anak. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya, guru menggunakan pendekatan positif dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif. Pembelajaran berlangsung dengan suasana menyenangkan dan melibatkan fungsi ingera serta dapat memuaskan keingintahuan anak.

**Kata Kunci:** Metode Bercerita, Kemampuan Berbahasa, Anak Usia Dini

## Pendahuluan

Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan yang fokus utamanya adalah seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Bentuk paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain, sehingga dikenal dengan usia meniru.<sup>1</sup> Usman mengatakan usia anak prasekolah atau dikenal dengan anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara.<sup>2</sup> Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Proses ini dialami oleh anak berusia 3-5 tahun. Secara bertahap, anak melakukan ekspresi suara saja kemudian berekspresi dengan komunikasi. Komunikasi awal yang dilakukan adalah gerakan dan isyarat lalu berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.<sup>3 4 5</sup>

Bahasa adalah sistem lambang bahasa yang arbitrer digunakan oleh sekelompok sosial yang digunakan untuk melakukan komunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.<sup>6</sup> Bahasa memiliki beberapa karakteristik. Salah satu karakteristik bahasa yaitu bersifat konvensional, artinya bahasa disepakati dan digunakan secara bersama-sama dalam kelompok sosial tertentu.<sup>7 8</sup> Pernyataan tersebut bermaksud bahwa penggunaan suatu

bahasa perlu pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa tersebut. Penggunaan bahasa bisa diperoleh melalui pembelajaran bahasa itu sendiri. Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi.<sup>9</sup>

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini digunakan sebagai media berkomunikasi dengan teman, orangtua, dan orang-orang di sekitarnya.<sup>10 11</sup> Bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berfikir anak, karena dengan bahasa akan memudahkan anak untuk mengungkapkan perasaan dan mampu mengasah kemampuannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Sunan Muria, masih ditemukan anak yang kurang mampu mengapresiasi dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan bahasa pada anak. Selain itu, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, menyebabkan sulitnya anak memahami isi materi yang disampaikan guru. Selama proses pembelajaran, tidak jarang guru harus memadukan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Salah satu metode pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini adalah dengan bercerita. Zeryu Kamarastra berpendapat bahwa metode bercerita merupakan metode

yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik.<sup>12</sup> Metode bercerita juga dapat menambah pengalaman dari cerita yang telah didengar oleh anak.<sup>13</sup> Kegiatan bercerita dapat dilakukan orang tua, misalnya menceritakan pengalaman orang tua pada waktu kecil, ataupun bisa juga bercerita tentang fabel, dongeng mitos, dan legenda. Orang tua hendaknya mampu mengemas cerita secara menarik agar anak lebih tertarik dan dapat dijadikan pengalaman yang unik.

Penggunaan metode bercerita bermanfaat agar anak memperoleh hal baru dari mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.<sup>14</sup> <sup>15</sup> Manfaat lain adalah dapat menstimulus anak untuk mempunyai keberanian sehingga dapat mengungkapkan ekspresi dan berani menyampaikan pendapat. Siregar & Hazizah menyebutkan bahwa keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehidupan personal sosial, kesulitan belajar, bahkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan pekerjaan.<sup>16</sup>

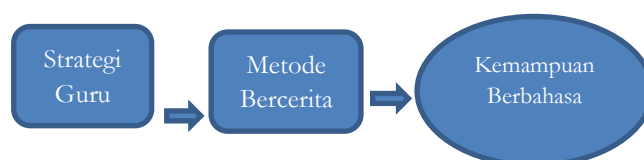
Pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan sehingga anak tidak mengalami kesulitan. Faktor yang berpengaruh pada perkembangan bahasa anak dibagi menjadi faktor internal yaitu kognisi, prematuritas, persepsi dan faktor eksternal yakni lingkungan, pola asuh, dan ekonomi.<sup>17</sup>

Pemberian stimulus oleh orangtua dan juga guru di sekolah menjadi penting agar anak tidak mengalami keterlambatan berbicara.

### Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Sunan Muria, Banyuwangi Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. Tempat penelitian dilakukan pada lembaga yang berada di wilayah Probolinggo, yaitu Raudlatul Athfal (RA) Sunan Muria yang berada di kecamatan Banyuwangi. Raudlatul Athfal (RA) Sunan Muria adalah pendidikan formal yang dalam proses pembelajarannya menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode bercerita. Adapun alur penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Penelitian

Peneliti dalam hal ini melakukan pengamatan, studi dokumentasi terkait proses

pembelajaran, dan juga interview dengan kepala sekolah dan dewan guru di RA Sunan Muria, Banyuanyar Probolinggo. Data-data yang diperoleh tersebut, kemudian dilakukan analisis secara bertahap dimulai dengan penyajian data, reduksi data, selanjutnya penarikan simpulan untuk kemudian menjadi temuan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Sunan Muria, metode bercerita (*storytelling*) memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Solihudin menjabarkan tiga tahapan dalam bercerita (*storytelling*), yaitu persiapan sebelum *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, dan sesudah kegiatan *storytelling* selesai.<sup>18</sup> Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Persiapan Sebelum Kegiatan

Kegiatan yang perlu disiapkan sebelum menggunakan metode bercerita adalah: 1) memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak. 2) Guru memahami alur cerita 3) menentukan suasana dan imajinasi yang akan ditampilkan, 4) melatih intonasi suara, dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah. 5) menyediakan alat peraga 6) pemilihan waktu yang tepat dan kondusif. Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan

karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya.

Anak usia dini cenderung menyukai cerita yang bersifat fantastif, aneh, yang membuat anak berimajinasi. Misalnya, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, robot pintar, perjalanan ke luar angkasa, dongeng jenaka, dan sebagainya. Waktu penyajian juga perlu dipertimbangkan, durasi panjangnya cerita dengan rentang konsentrasi dan daya tangkap anak.<sup>19</sup>

Menurut Wiwik, penggunaan metode bercerita harus memperhatikan kondisi anak.<sup>20</sup> Terkadang anak-anak tidak dalam kondisi yang baik, sehingga persiapan harus betul-betul dilakukan oleh guru. Langkah yang bisa diambil oleh guru adalah dengan menentukan cerita yang paling menarik minat anak, seperti cerita tokoh kesayangan, sehingga mood anak menjadi baik kembali.

Hal senada juga disampaikan oleh Prastika, metode bercerita memang membutuhkan waktu lama, sehingga harus dipersiapkan betul oleh guru. Pemilihan topik yang menarik, dan juga kondisi serta waktu yang tepat harus dipertimbangkan.<sup>21</sup> Jangan sampai metode cerita dilakukan di saat siang hari karena anak sudah kelelahan. Hasil observasi yang dilakukan di RA Sunan Muria, di awal kegiatan adalah dengan menyiapkan siswa terlebih dahulu. Selanjutnya, guru

mengucapkan salam, dilanjutkan pembacaan do'a, melakukan presensi kehadiran siswa, serta melakukan gerakan tubuh terkoordinasi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa siap mengikuti pelajaran dengan suasana yang menyenangkan.

## 2) Selama Kegiatan Berlangsung

Bagian terpenting dalam pembelajaran adalah proses itu sendiri. Kegiatan ini disebut juga dengan kegiatan inti. Beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah menjelaskan tema pembelajaran, guru bercerita sesuai tema yang sudah ditetapkan, guru meminta siswa menceritakan kembali isi cerita, guru meminta siswa menyebutkan tokoh cerita, dan guru meminta siswa menjawab pertanyaan dari yang telah diceritakan.

Secara garis besar, unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut: narasi, dialog, ekspresi (terutama mimik muka), visualisasi gerak/peragaan (*acting*), ilustrasi suara, baik suara lazim maupun suara tak lazim, media/alat peraga (bila ada), teknis ilustrasi lainnya, misalnya lagu, permainan, musik, dan sebagainya (Utara, 2019). Selain hal-hal tersebut, suasana tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Guru di RA Sunan Muria menggunakan teknik-teknik, diantaranya

aneka tepuk, seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, dan tepuk anak sholeh. Simulasi kunci mulut juga dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa.

Selama pembelajaran, siswa dan guru berinteraksi dengan baik. Selain itu, penanaman nilai atau pesan dari cerita dapat diterima oleh siswa. Guru harus memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan pada siswa. Bercerita bukan hanya sekedar membacakan buku, tetapi mampu menghadirkan suasana senyata mungkin ke dalam kelas, sehingga siswa benar-benar merasa terlibat dalam cerita yang disajikan. Oleh sebab itu, guru harus melakukan kontak mata dengan siswa, mimik wajah yang tepat dengan cerita, gerak tubuh, dan intonasi.

Wiwik menjelaskan bahwa proses bercerita dalam kelas memerlukan totalitas dari guru, agar anak bisa tertarik dengan cerita yang disampaikan.<sup>22</sup> Kadang guru juga menggunakan gerakan-gerakan yang sesuai dengan cerita yang dibacakan, kadang juga menirukan suara, misalnya suara binatang.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Fadilatul, bahwa metode cerita yang dilakukan guru di RA Sunan Muria, kadang juga dilengkapi dengan alat peraga atau kostum.<sup>23</sup> Guru memilih kostum yang tepat sesuai dengan cerita. Kostum ini biasanya dipakai supaya anak lebih tertarik mendengarkan.

Mereka juga sangat senang kalau gurunya menggunakan kostum, lucu katanya.

Sebelum bercerita, guru membuka dengan pertanyaan yang menggugah minat siswa, diantaranya “siapa yang pernah mendengar cerita tentang Nabi Ismail?”, “Tahukan kalian dengan cerita kancil dan mentimun?”. Siswa yang mendengar pertanyaan tersebut akan antusias menjawabnya. Penggunaan metode bercerita di RA Sunan Muria, biasanya dilakukan pada jam pertama. Hal ini menjadi pertimbangan guru karena pagi hari, siswa biasanya lebih semangat. Selain itu, siswa sangat antusias dan aktif bertanya kepada guru.

### 3) Sesudah Kegiatan

Ketika kegiatan selesai, guru melakukan evaluasi cerita. Caranya adalah dengan menanyakan pada siswa maksud dari cerita yang dibacakan. Selain itu, guru juga menambah makna atau nilai yang diperoleh dari cerita tersebut.<sup>24 25 26</sup> Setelah bercerita, kegiatan yang dilakukan guru di RA Sunan Muria diantaranya adalah a) tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus dicontoh maupun ditinggalkan; b) mengambil hikmah dari cerita; c) berjanji untuk melakukan perbuatan baik. Selain itu, siswa diminta untuk menceritakan ulang dengan bahasa sendiri agar kemampuan berbahasa menjadi terasah. Langkah selanjutnya, guru bisa merekomendasikan buku bacaan kepada

orangtua agar bisa dibacakan di rumah. Hal ini bertujuan agar kedekatan antara orangtua dan anak semakin terjalin.

### Pembahasan

UU RI No 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak-anak usia dini pada kisaran usia 0-6 tahun memerlukan perawatan dan pendidikan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan mendasar keberadaan PAUD adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui PAUD, anak usia 0-6 tahun (*golden age*) memperoleh perawatan, pendidikan, pemberian gizi seimbang, stimulus atau rangsangan bermakna yang mengarah pada pencapaian kesempurnaan perkembangan otaknya.<sup>27</sup>

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan anak usia dini adalah dengan pendekatan positif. Pendekatan positif dimaksudkan untuk membantu memberikan pemahaman kepada anak bahwa pelajaran bukanlah hal yang harus ditakuti. Pembelajaran di taman kanak-kanak harus berlangsung dengan suasana menyenangkan dan melibatkan

fungsi indera serta dapat memuaskan keingintahuan anak.<sup>28 29</sup>

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa. Keterampilan berbahasa yang baik menjadi bekal bagi anak usia dini. Untuk memperoleh keterampilan tersebut, diperlukan strategi dan metode yang tepat. Salah satunya adalah metode bercerita yang dilakukan guru di sekolah. Bercerita menggunakan alat peraga menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk menstimulus bahasa anak. Metode bercerita untuk anak usia dini bertujuan agar anak memiliki keterampilan untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan yang selanjutnya mampu menceritakan serta mengekspresikan apa yang diceritakan.

Pemilihan cerita yang tepat hendaklah memperhatikan kondisi anak, terutama dari sisi kognitifnya. Anak dengan rentang usia 2-6 tahun berada dalam tahap operasional konkret, sehingga cerita yang disajikan disesuaikan dengan kemampuan anak.<sup>30 31</sup> Guru bisa melakukan stimulus dengan dialog-dialog agar anak mau merespon dengan baik terkait alur cerita yang disajikan. Selain itu, penting diperhatikan adalah pemilihan waktu untuk bercerita. Waktu yang kondusif tentu akan memberikan dampak positif kepada siswa. Guru juga bisa menggunakan alat peraga ataupun kostum untuk memperkuat tokoh yang disajikan dalam cerita. Pendidik dituntut

untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi, selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana. Pendidik perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, bahasa dan komunikasi serta ekspresi. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni.

Metode cerita dalam proses pembelajaran anak usia dini memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa bergantung pada faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan.<sup>32 33</sup> Jadi cerita yang dibacakan atau disampaikan haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang lugas, menarik dan komunikatif bagi anak sangat mendukung proses *storytelling*.

Menurut Dhieni manfaat yang diperoleh dengan metode bercerita adalah: a) anak dirangsang memahami isi cerita, b) anak akan terlatih daya pikirnya, c) konsentrasi anak lebih baik melalui menyimak cerita, d) imajinasi anak berkembang, e) perkembangan bahasa anak semakin efektif, sehingga bicaranya juga semakin lancar.<sup>34</sup> Anak yang distimulus secara

kontinyu melalui cerita, memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik. Melalui cerita, anak akan menjadi pendengar yang baik. Kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan keinginan dapat diutarakan dengan bahasa yang jelas. Selain itu, anak juga akan mengekspresikan diri sesuai bahasanya.

Metode bercerita berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan karakter anak. Para ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berbahasa individu, diantaranya ahli teori nativis menyatakan bahwa manusia secara natural memiliki kemampuan untuk memahami bahasa dan komunikasi. Perkembangan bahasa terjadi pada setiap tahap perkembangan anak secara umum, dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang dialami secara langsung. Bercerita merupakan sesuatu hal yang dapat merangsang imajinasi anak dan juga digemari pada sekolah usia dini.

## Penutup

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini setidaknya diperoleh melalui pendidikan keluarga dan proses berlanjut ketika pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini adalah menggunakan metode bercerita. Berpijak pada teori kognitif, anak pada rentang usia 2-6 tahun berada di tahap

operasional konkret, dimana tahap ini anak menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Peran guru dan orangtua adalah memberikan stimulus-stimulus menggunakan bahasa dan menciptakan situasi yang menyenangkan agar kemampuan bahasa anak semakin berkembang dengan baik. Metode yang dapat digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan berbahasa siswa adalah dengan metode bercerita (*storytelling*). Bercerita adalah metode yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik. Selain itu, manfaat lain adalah menambah pengalaman berdasarkan cerita yang didengar. Pengalaman ini bila memiliki makna bagi anak, akan mudah diingat dan bahkan melekat dalam waktu yang sangat lama. Metode bercerita juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai agama dan karakter baik kepada anak.

## Daftar Rujukan

- Aisyah, N. (2021). Dinamika Pembelajaran Daring Melalui Belajar Dari Rumah (BDR) Pada PAUD Miftahul Ulum Saat Pandemi Covid 19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8, 71–94.
- Ag, K. M., & Amelia, N. 2021. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Bahfen, M., Farihen, F., & Fitri, N. L. 2020. "Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19." in *In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Vol. 1.



- Dea, L. 2021. "Pengaruh Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari (SKP.PGSD 0032). Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya."
- Ellis, R. 2005. "Principles of Instructed Language Learning." *System*, 33(2), 209–224.
- Galung, Julia. 2020. "Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B Tk Perwita Asih Tawangmangu." 2020.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. 2020. "Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa." *Metabasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*.
- Husada, P. W., & Muhsinin, U. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dengan Metode Bercerita Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Di Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi (Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)."
- Inten, D. N. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10(1):109–20.
- Isah Cahyani dan Daris Hadianto. 2018. "Rekonstruksionisme: Metode Komunikatif Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa." *Kata* 2(1).
- Isna, A. 2019. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2(1):62–69.
- L. Ariani, and D. S. Hariyono. 2019. "Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah." *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper* 36–44.
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. 2019. "Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2 2(1):1–14.
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, Gita. 2020. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Ilmiah Potensia* 5(1):1–7.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. 2018. "(2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):13–19.
- Putri, H. 2018. "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):87–95.
- Putri, H. 2018. "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):87–95.
- Putri, Meida Afina, Ferdi Arifin, T. K. Pertiwi Boyolali, and Iain Surakarta. 2020. "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Abna, Journal of Islamic Early Childhood Education* 1(1):55–71.
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. 2019. "Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik." *Jurnal Artikula* 2(2):1–7.

- Safitri, Y. 2017. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016.” *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):148–55.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. 2019. “Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak.” *Anlad: Journal on Early Childhood* 2(2):22–270.
- Solihudin, Ichsan. 2016. *Hypnosis For Parents: Melejitkan Potensi Buah Hati*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. 2019. “Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):265–73.
- Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. 2019. “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari.” *Tunas Silwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Silwangi Bandung* 6(1):1–5.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. 2019. “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4(3):9–18.
- Usman, M. 2015. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain Dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Zeryu Kamarastra, I. Ketut Atmaja J. .. A. 2020. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Jurusan Pendidikan Luar Sekolah , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya , Abstrak.” *Jurnal + plus Unesa* 9(2):23–33.

## (Endnotes)

- <sup>1</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Hal. 453.
- <sup>2</sup> Usman, M. 2015. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain Dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Hal. 131
- <sup>3</sup> Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. 2020. “Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa.” *Metabasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5. Hal. 27.
- <sup>4</sup> L. Ariani, and D. S. Hariyono. 2019. “Storytelling Sebagai Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Prasekolah.” *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper* 36–44. Hal 39.
- <sup>5</sup> Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, Gita. 2020. “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Ilmiah Potensia* 5(1):1–7. Hal. 4
- <sup>6</sup> Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. 2019. “Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):2 65–73. Hal. 70.
- <sup>7</sup> Isah Cahyani dan Daris Hadianto. 2018. “Rekonstruksionisme: Metode Komunikatif Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa.” *Kata* 2(1) hal. 46.
- <sup>8</sup> Ellis, R. 2005. “Principles of Instructed Language Learning.” *System*, 33(2), 209–224. Hal. 211.
- <sup>9</sup> Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. 2019. “Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik.” *Jurnal Artikula* 2(2):1–7. Hal 5.
- <sup>10</sup> Inten, D. N. 2017. “Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 10(1):1. 09–20. Hal. 15.
- <sup>11</sup> (Prasanti, D., & Fitriani, 2018)
- <sup>12</sup> Zeryu Kamarastra, I. Ketut Atmaja J. .. A. 2020. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Jurusan Pendidikan Luar Sekolah , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Surabaya , Abstrak.” *Jurnal + plus Unesa* 9(2):23–33. Hal. 28.

- <sup>13</sup> Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari." *Tunas Silwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Silwangi Bandung* 6(1):1–5. Hal 2.
- <sup>14</sup> Putri, Meida Afina, Ferdi Arifin, T. K. Pertiwi Boyolali, and Iain Surakarta. 2020. "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Abna, Journal of Islamic Early Childhood Education* 1(1):55–71. 64.
- <sup>15</sup> Safitri, Y. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016." *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):1. 48–55. Hal. 50.
- <sup>16</sup> Siregar, A. O., & Hazizah (2019 Siregar, A. O., & Hazizah, N. 2019. "Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak." *Anlad: Journal on Early Childhood* 2(2):22–270. Hal 142.
- <sup>17</sup> Ibid. hal. 149
- <sup>18</sup> Solihudin, Ichsan. 2016. *Hypnosis For Parents: Melejitkan Potensi Buah Hati*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hal 46.
- <sup>19</sup> Dea, L. 2021. "Pengaruh Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari (SKP.PGSD 0032). Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya." Hal. 109.
- <sup>20</sup> Wiwik. 2021 hasil wawancara dengan guru Bahasa di Raudlatul Athfal (RA) Sunan Muria Probolinggo.
- <sup>21</sup> Fadilatul. 2021. hasil wawancara dengan guru Bahasa di Raudlatul Athfal (RA) Sunan Muria Probolinggo.
- <sup>22</sup> Fadilatul. 2021. hasil wawancara dengan guru Bahasa di Raudlatul Athfal (RA) Sunan Muria Probolinggo.
- <sup>23</sup> Wiwik. 2021. hasil wawancara dengan guru Bahasa di Raudlatul Athfal (RA) Sunan Muria Probolinggo.
- <sup>24</sup> Prasanti, D., & Fitriani, D. R. 2018. "(2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas?(Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1):13–19.
- <sup>25</sup> Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. 2019. "Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2 2(1):1–14. hal. 10.
- <sup>26</sup> Husada, P. W., & Muhsinin, U. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dengan Metode Bercerita Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Di Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi (Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)." Hal. 103.
- <sup>27</sup> Bahfen, M., Farihen, F., & Fitri, N. L. 2020. "Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19." in *In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Vol. 1. Hal. 5.
- <sup>28</sup> Galung, Julia. 2020. "Peningkatan Minat Belajar Menggunakan Alat Peraga Dalam Pelajaran Bina Rohani Kelas B Tk Perwita Asih Tawangmangu." 2020. Hal. 215.(Galung, 2020)(Galung, 2020)
- <sup>29</sup> Aisyah, N. (2021). Dinamika Pembelajaran Daring Melalui Belajar Dari Rumah (BDR) Pada PAUD Miftahul Ulum Saat Pandemi Covid 19. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8, 71–94. Hal. 80.
- <sup>30</sup> Ag, K. M., & Amelia, N. 2021. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- <sup>31</sup> Putri, H. 2018. "Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):87–95. Hal. 90.
- <sup>32</sup> Isna, A. 2019. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2(1):62–69. 66.
- <sup>33</sup> Tanfidiyah, N., & Utama, F. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4(3):9–18. Hal 15.
- <sup>34</sup> Dea, L. 2021. "Pengaruh Metode Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Cipari (SKP.PGSD 0032). Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya." hal 109.